

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tarekat Syattariyah merupakan tarekat paling awal yang masuk ke daerah Minangkabau. Hal yang paling menonjol adalah bahwa tarekat Syattariyah di Minangkabau berkembang melalui lembaga pendidikan tradisional yang disebut surau. Hal ini merupakan sesuatu yang khas terjadi di Minangkabau, karena surau menjadi basis pengembangan tarekat, bukan hanya tarekat Syattariyah, tapi juga tarekat Naqsyabandiyah, Sammaniyyah dan Rifaiyah.<sup>1</sup>

Surau Tarekat Syattariyah pertama di Minangkabau adalah di Ulakan, yaitu Surau Syekh Burhanudin. Pengaruh Ulakan bagi perkembangan Islam di Minangkabau cukup besar. Dalam sejarah para ulama tarekat Syattariyah sering dikatakan bahwa Ulakan ini adalah pusat penyebaran Islam. Silsilah atau mata rantai surau-surau di Minangkabau dimulai dari Ulakan.<sup>2</sup>

Dalam perjalanan sejarah perkembangan dan penyebaran Islam di daerah Minangkabau, surau menjadi ujung tombak dari proses Islamisasi di Minangkabau, karena surau bukanlah sekedar tempat beribadah semata, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga kemasyarakatan.<sup>3</sup> Selain sebagai tempat belajar agama Islam surau juga

---

<sup>1</sup> Oman Fatthurahman. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008, hal. 22.

<sup>2</sup> Taufik Abdullah. *Islam Dan Masyarakat*. Jakarta: LP3ES, 1987, hal. 127.

<sup>3</sup> Duski Samad. *Syech Burhanuddin dan Islamisasi di Minangkabau*. Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2003, hal. 13.

berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para remaja laki-laki dan dewasa yang belum menikah, karena adat Minangkabau mengharuskan kaum remaja Minangkabau tidur di surau. Berdasarkan tradisi itu anak laki-laki tidak mempunyai kamar di rumah orangtua mereka, sehingga mereka menghabiskan waktu malam di surau.<sup>4</sup>

Surau juga berfungsi sebagai pusat informasi dan kontak mengenai kehidupan di luar nagari. Kaum laki-laki muda di surau mendengarkan cerita-cerita mengenai kehidupan di luar nagari dari perantau dan orang-orang yang lebih tua. Perantau menceritakan pengalaman hidupnya di selama berada di rantau. Jadi, Sedemikian pentingnya surau bagi masyarakat Minangkabau. Surau merupakan lembaga yang sangat penting dalam bidang sosial maupun keagamaan.<sup>5</sup>

Perubahan dan pembaharuan dalam pendidikan surau telah banyak mengalami tantangan perubahan. Pada tahun 1911 Syekh Abdullah Ahmad mengeluarkan surat kabar Al Munir dan Al Akbar yang banyak menyuarakan pembaharuan Islam. Pada 1912 dia mendirikan sekolah Adabiah di Padang. Tahun 1916 Zainuddin Labai mendirikan sekolah agama di Padang Panjang. Tahun 1918 Syekh Abdul Karim Amrullah mendirikan Sumatra Thawalib, yang juga tahun 1925 dia membawa gerakan Muhamadiyah dari Jawa yang sistem pendidikannya sudah modern.<sup>6</sup>

Salah satu surau yang masih mempertahankan fungsinya sebagai tempat pendidikan Islam dan mencetak kader ulama (*tuanku*) adalah surau Cubadak Nagari

<sup>4</sup> Silfia Hanani. *Surau Aset Lokal Yang Tercecer*. Bandung: HUP, 2002, hal. 65.

<sup>5</sup> Azyumardi Azra. *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003, hal. 49.

<sup>6</sup> Hamka. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984, hal. 15.

Sungai Asam Kabupaten Padang Pariaman. Surau Cubadak telah banyak menghasilkan *Tuanku-tuanku*<sup>7</sup>, tidak hanya untuk daerah Pariaman saja, tapi juga daerah lainnya. Sementara murid-murid Surau Cubadak tidak hanya dari Pariaman tapi juga berasal dari daerah lainnya di Sumatra Barat.<sup>8</sup> Tidak ada aturan baku yang mengatur seberapa lama seseorang bisa mendapatkan gelar *tuanku*, gelar *tuanku* akan diberikan oleh guru surau apabila murid sudah dinilai layak oleh guru. Untuk mendapatkan gelar *tuanku*, seorang murid biasanya menempuh pendidikan (*mengaji*) minimal selama tujuh tahun di surau.

Sistem yang digunakan dalam pendidikan surau ini adalah sistem *Halaqah*, yaitu sistem belajar dengan cara berkumpul dan membentuk lingkaran dengan guru (*tuanku*) di tengah-tengah.<sup>9</sup> Para murid mempelajari kitab kuning dengan tulisan arab gundul. Pelajaran umum didapatkan oleh murid hanya ketika akan melaksanakan ujian kesetaraan sekolah, guru-guru mata pelajaran umum seperti, bahasa Inggris, IPS dan IPA didatangkan dari luar. Supaya lulusannya bisa melanjutkan ke perguruan tinggi, para murid mengikuti ujian paket kesetaraan sekolah, mulai dari paket A untuk kesetaraan SD sampai Paket C untuk kesetaraan SMA.

Pimpinan surau Cubadak menyadari bahwa pendidikan formal juga penting untuk kehidupan muridnya supaya bisa bersaing dan membesarkan surau. Ada beberapa orang murid yang berasal dari sekitar surau yang paginya pergi sekolah

<sup>7</sup> Ulama Minangkabau tamatan Surau di Padang Pariaman disebut Tuanku.

<sup>8</sup> Data Alumni dan Murid Surau Cubadak 2000-2011.

<sup>9</sup> Armaid Tanjung. *Mereka yang Terlupakan, Tuanku Menggugat*. Padang: Pustaka Artaz, 2008, hal. 16.

seperti SD, SMP, SMA dan setelah pulang sekolah melanjutkan *mengaji* di surau dengan *tuanku*, selain itu Dibawah kepemimpinan Musyawir Tuanku Kuniang para murid diizinkan untuk belajar di perguruan tinggi, baik yang sudah mendapatkan gelar *tuanku* maupun yang masih *mengaji*.

Surau Cubadak sudah bertahan selama tiga periode kepemimpinan sampai sekarang. Didirikan oleh Tuanku Cubadak bersama dengan Jamaris Tuanku Kuniang Ampalu tahun 1920. Tuanku Cubadak merupakan penduduk asli Sungai Asam, sedangkan Jamaris Tuanku Kuniang Ampalu berasal dari Ampalu Tinggi yang beristri ke nagari Sungai Asam dan mendirikan surau yang didukung oleh masyarakat Sungai Asam. Sepeninggal Jamaris Tuanku Kuniang Ampalu tahun 1946 tidak ada lagi pimpinan yang meneruskan kegiatan belajar mengajar kitab. Masyarakat meminta Syekh Kiambang putra daerah nagari Sungai Asam yang mendirikan Surau Kimbang di Sicincin untuk kembali ke Surau Cubadak dan melanjutkan proses belajar mengajar kitab, tetapi karena Surau Kimbang yang didirikannya sedang berkembang dan mempunyai banyak *pakiah* (santri), Syekh mengutus Tuanku Marajo, seorang murid terbaiknya yang juga pernah menuntut ilmu di Surau Cubadak untuk menjadi *Mufti* (pimpinan) di Surau Cubadak.<sup>10</sup>

Tuanku Marajo tidak berasal dari Nagari Sungai Asam, ibu dan ayahnya berasal dari Sungai Garinggiang dari suku Chaniago, untuk bisa melebur kedalam masyarakat setempat Tuanku Marajo *malakok* (mengaku bersuku) ke suku Panyalai. Surau Cubadak pada awalnya adalah surau suku Panyalai. Pada perkembangan

---

<sup>10</sup> *Ibid.* hal. 90.

selanjutnya ditetapkan menjadi surau nagari karena sudah banyak mempunyai banyak anak *pakiah* (santri). Tuanku Marajo terkenal dengan orang yang konservatif dalam beragama. Menurut ulama ini, ulama yang mencampuradukkan diri dengan politik adalah khianat pada tugas keulamaannya. Tuanku Marajo meninggal dunia tahun 1989, kepemimpinan di Surau Cubadak dilanjutkan oleh anaknya Musyawir Tuanku Kuniang yang pengangkatannya merupakan kesepakatan tokoh masyarakat nagari Sungai Asam.<sup>11</sup>

Kepemimpinan Buya Musyawir Tuanku Kuniang membuat Surau Cubadak banyak mengalami perkembangan, mulai dari bangunan surau yang awalnya hanya surau kayu diganti dengan bangunan permanen yang terdiri dari tiga lantai dengan dana swadaya masyarakat, alumni dan bantuan dari pemerintah. Selain itu surau Cubadak juga berganti menjadi Pondok Pesantren Miftahul Istiqamah pada tahun 2005. Perubahan nama dari surau ke pesantren tidak mempengaruhi cara dan sistem pendidikan yang sudah dipraktekkan sejak lama di Surau Cubadak. Masyarakat Sungai Asam maupun jemaah dari luar tidak terlalu *familiar* dengan sebutan pesantren, mereka tetap akrab dengan sebutan Surau Cubadak. Perubahan nama juga tidak mempengaruhi struktur kepemimpinan yang berlaku di surau sebelumnya.

Bertahannya surau Cubadak di Sungai Asam, didukung oleh tradisi yang masih berkembang di lingkungan Nagari Sungai Asam seperti puasa dengan melihat bulan, jumlah rakaat pada sholat tarawih terdiri dari dua puluh rakaat ditambah tiga rakaat shalat witr, melafazkan *usalli* dalam niat sembahyang, melafazkan basmallah

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 90.

pada surat Al-fatihah dan permulaan surat dalam Al-Quran, melakukan doa qunut pada sholat Shubuh, khutbah jum'at menggunakan bahasa Arab dan berdoa tahlil setiap kematian. Surau Cubadak menjadi pedoman kehidupan beragama bagi masyarakat di nagari Sungai Asam, seperti dalam menentukan awal Ramadhan dan hari raya Idul Fitri masyarakat nagari akan berkumpul di surau untuk melihat bulan, masyarakat akan berpuasa dan berhari raya apabila *buya* Surau Cubadak menyatakan untuk mulai berpuasa dalam sidang yang diadakan di surau cubadak.<sup>12</sup>

Selama kepemimpinan Musyawir Tuanku Kuniang tercatat sudah 141 *tuanku* yang dilahirkan dari Surau Cubadak. Mereka tersebar di berbagai nagari di Kabupaten Padang Pariaman, bahkan santrinya juga berasal dari Kabupaten Sijunjung dan Propinsi Bengkulu. Diantaranya Sa'ali Tuanku Mudo di Sungailimau, Khaidir Tuanku Sidi di Limogantang, Ali Umar Tuanku Sutan Ladang Laweh Sicincin dan Syabuddin Tuanku Sutan di Sigaung Sicincin.<sup>13</sup>

Pembaharuan Islam yang dimulai dari awal abad ke-20 di Minangkabau dipandang ulama tradisional sebagai ancaman langsung terhadap eksistensi surau. Mereka menganggap bahwa sistem pendidikan modern akan mematikan sistem pendidikan surau, sehingga melahirkan reaksi penolakan. Sikap penolakan terhadap sistem pendidikan modern tampak nyata di Padang Pariaman salah satunya surau Cubadak Sungai Asam. Hal ini dapat dilihat dari masih kuatnya pengaruh ulama surau dilingkungan nagari, pendidikan agama masih didominasi oleh sistem

<sup>12</sup> Wawancara dengan Musyawir Tuanku Kuniang, Pimpinan Surau Cubadak. Sungai Asam. pada. Jum'at, 17 juli 2015.

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 91.

pendidikan surau yang berbentuk halaqah, dan kuatnya pengaruh Tarekat Syatariyah.<sup>14</sup>

Dalam tulisan ini hanya memfokuskan kajian pada salah satu surau Syatariyah yang terdapat di Sungai Asam yaitu Surau Cubadak. Secara umum sistem yang berjalan didalamnya tidak berbeda jauh dengan sistem yang berlaku surau-surau lainnya. Perbedaan yang paling menonjol dari surau ini adalah tidak mau kompromi dan tidak bisa dimasuki oleh kepentingan partai politik seperti yang terjadi dengan kebanyakan surau yang lainnya.

Hal lain yang menarik dari kajian ini adalah bagaimana sikap yang diambil pimpinan Surau Buya Musyawir Tuanku Kuniang dalam menghadapi arus pembaharuan pendidikan Islam modern, dan bagaimana usahanya untuk mempertahankan tradisi dan sistem surau yang dipimpinnya. Selain surau peran masyarakat di lingkungan surau juga menarik untuk diperhatikan dalam mempertahankan eksistensi surau Cubadak.

Untuk itu peneliti bermaksud mengangkat peristiwa tersebut ke dalam sebuah skripsi yang berjudul : *Eksistensi Surau Cubadak Sebagai Pusat Tarekat Syatariyah Di Nagari Sungai Asam Kabupaten Padang Pariaman 1989-2014*

---

<sup>14</sup> *Ibid.* hal. 90.

## B. Batasan Masalah

Penulisan ini ditujukan untuk memberikan gambaran tentang Surau Cubadak dan lingkungannya yaitu Nagari Sungai Asam yang mendukung eksistensi surau.

Untuk mengarahkan penelitian maka sangat diperlukan merumuskan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan kajian ini yaitu:

1. Faktor apakah yang menyebabkan tarekat Syatariah tetap bertahan di Nagari Sungai Asam.?
2. Bagaimanakah pengaruh keberadaan Surau Cubadak terhadap kehidupan sosial budaya di Nagari Sungai Asam.?
3. Bagaimanakah sistem pendidikan Islam di Surau Cubadak.?
4. Bagaimanakah hubungan Surau Cubadak Dengan Para Alumni.?

Agar penelitian ini lebih mengarah pada pokok persoalan, maka dibatasi dengan batasan spasial dan temporal. Dalam pembahasan ini, batasan spasialnya adalah nagari Sungai Asam Kecamatan 2x11 Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman Sumatra Barat sebagai tempat berdirinya surau Cubadak.

Batasan temporal penelitian dimulai pada tahun 1989, karena mulai tahun inilah awalnya Buya Musyawir Tuanku Kuniang diangkat menjadi pimpinan di Surau Cubadak menggantikan ayahnya Buya Tuanku Marajo yang semakin memperkuat eksistensi Surau Cubadak di dagari Sungai Asam. Batasan akhir penulisan ini adalah tahun 2014, karena tahun ini Surau Cubadak mengangkat delapan orang murid yang mengaji di sana menjadi Tuanku yang merupakan jumlah yang paling sedikit selama kepemimpinan Buya Musyawir Tuanku Kuniang.



Masalah-masalah yang akan dibahas berdasarkan latar belakang di atas adalah gambaran umum daerah penelitian berupa letak geografis dan asal usul nagari Sungai Asam. menjelaskan penduduk dan mata pencarian. Kondisi sosial budaya, politik, dan keagamaan. Tarekat Syattariyah di Pariaman secara umum, kehidupan surau yang berkembang di lingkungan masyarakat, dengan menguraikan fungsional dari berbagai surau yang ada di Nagari Sungai Asam dan bagaimana peran tuanku dalam kehidupan masyarakat Nagari Sungai Asam. Masalah lain yang akan dibahas adalah mengenai Surau Cubadak dan sistem pendidikan yang terdiri dari, guru, murid dan metode pengajarannya. Kehidupan santri, pelantikan murid menjadi tuanku di Surau Cubadak. Selain itu juga akan ditulis mengenai hubungan surau dengan masyarakat dan dengan alumni.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tema dan masalah, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan pengaruh keberadaan Surau Cubadak di lingkungan masyarakat Nagari Sungai Asam. Selain itu juga bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana sistem pendidikan di Surau Cubadak Sungai Asam. Lembaga pendidikan surau merupakan mata rantai yang penting dalam pertumbuhan pendidikan Islam di Padang Pariaman secara menyeluruh, sehingga bermanfaat juga untuk menambah khasanah tentang sejarah Islam khususnya tarekat Syattariyah di kabupaten Padang Pariaman.

#### D. Tinjauan Pustaka

Secara umum karya-karya yang membahas tentang surau-surau Syattariyah di Minangkabau telah banyak ditulis oleh para peneliti. Ini karena Islam yang beraliran tarekat atau tasawuf adalah salah satu pemahaman Islam pertama yang masuk ke Nusantara melalui Aceh yang diajarkan oleh Syech Abdurauf Singkil dan juga Islam yang pertamakali masuk ke Minangkabau yang dibawa oleh Syech Burhanudin Ulakan diajarkan dalam bentuk lembaga surau. Keduanya adalah Tarekat Syattariyah.

Antara lain karya-karya tersebut adalah karya Azyumardi Azra *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi*, dalam karyanya ini dijelaskan peranan surau sebagai lembaga pendidikan Islam yang penting dalam proses penyebaran Islam dan berbagai aliran tarekat yang berada di Minangkabau. Akibat berbagai perubahan yang terjadi di Minangkabau, surau juga mengalami berbagai perubahan yang menyebabkan sebagian besar surau di Minangkabau kehilangan fungsinya sebagai lembaga pendidikan.<sup>15</sup>

Buku lain ditulis oleh Oman Fathurahman, dengan judul *Tarekat syattariyah Di Minangkabau: Teks dan Konteks*. Dalam karyanya ini Oman memfokuskan telaaahnya pada upaya pemaknaan naskah-naskah keagamaan, dalam hal ini naskah Tarekat Syattariyah yang muncul di Sumatera Barat atau Minangkabau. Penelitian ini

---

<sup>15</sup> Azyumardi Azra. *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.

memakai pendekatan filologis dan sejarah sosial intelektual. Oman Fathurahman menjelaskan bagaimana perkembangan Tarekat Syattariyah di Minangkabau, hal lain yang dapat dikemukakannya adalah bahwa setelah bersentuhan dengan berbagai tradisi dan budaya lokal, ekspresi ajaran tarekat Syattariyah menjadi syarat pula dengan nuansa lokal, seperti pengajian yang disampaikan dalam bentuk kesenian *Salawat Dulang* dan juga bentuk ritual lain seperti *Basapa* yang dilakukan setiap bulan safar di Tanjung Medan Ulakan.<sup>16</sup>

Buku mengenai Tarekat Sattariyah juga pernah ditulis oleh Armadi Tanjung, dalam bukunya yang berjudul *Mereka Yang Terlupakan, Tuanku Menggugat*, menjelaskan kehidupan dan eksistensi Tuanku Syattariyah di tengah-tengah masyarakat yang mulai dimasuki modernisasi. Selain itu dalam buku ini memperlihatkan bagaimana peranan *tuanku* memperjuangkan suraunya untuk bisa mendapatkan perhatian yang sama dari pemerintah karena perhatian pemerintah terhadap pembangunan pesantren masih sangat kurang. Ketika ada peluang dan anggaran untuk pembangunan pesantren malah dialihkan kepada sekolah formal yang sudah baik dari segi bangunan fisiknya sejumlah tuanku pimpinan surau mulai berani mempertanyakan kebijakan pemerintah daerah. Seperti dalam pengalokasian Dana Alokasi Khusus (DAK) bidang pendidikan tahun 2006, surau tidak masuk ke dalam anggaran, akibatnya para tuanku mendatangi kantor DPRD dan kantor Bupati Padang Pariaman dan menggugat pemerintah.

---

<sup>16</sup> Oman Fathurahman. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.

Dalam buku ini Armadi Tanjung juga menyertakan 36 profil singkat surau dan Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Pariaman, termasuk juga surau Cubadak Sungai asam, berupa tahun berdiri, pendirinya dan juga sedikit mengenai perkembangan surau. Dalam buku tersebut juga ditemukan jumlah *Anak Pakiah* (Santri) di surau Cubadak pada tahun 2008 mencapai 50 orang santri.<sup>17</sup>

Selanjutnya buku Duski Samad yang berjudul *Kontinuitas, Tarekat di Minangkabau*. Tulisan ini berasal dari disertasi doktornya. Dia menjelaskan tentang perkembangan pemikiran kaum tarekat, terutama tarekat Syatariyah dan tarekat Naqsyabandiyyah di Sumatera Barat dalam kurun Waktu abad ke-17 sampai abad Ke-20. Selain itu Duski Samad dalam buku ini menjelaskan peranan tarekat dalam penyebaran Islam di Minangkabau yang melakukan pendekatan empati dan menonjolkan nilai-nilai moral serta melakukan adaptasi terhadap budaya lokal menjadi sangat ampuh dalam Islamisasi.<sup>18</sup>

Muhammad Nur dalam tesisnya “Gerakan Kaum Sufi Di Minangkabau Pada Awal Abad Ke-20”, menjabarkan bagaimana konflik yang terjadi antara Kaum Tua dan Kaum Muda mengenai paham keagamaan, dalam tulisan ini dijelaskan usaha-

<sup>17</sup> Armadi Tanjung. *Mereka yang Terlupakan, Tuanku Menggugat*. Padang: Pustaka Artaz, 2008

<sup>18</sup> Samad Duski. *Kontinuitas Tarekat di Minangkabau*. Jakarta: The Minangkabau Fundantion Press, 2006.

usaha Kaum Tua dalam mempertahankan paham keagamaan mereka yang dianggap menyimpang oleh Kaum Muda.<sup>19</sup>

Selain buku dan tesis terdapat pula beberapa skripsi yang terkait dengan lembaga pendidikan Islam di Minangkabau, diantaranya Skripsi yang ditulis oleh Ahmad, “Eksistensi Surau Tuanku Saliah Nan Pengka Lubuak Pandan Kabupaten Padang Pariaman 1945-2000”. Ahmad menjelaskan perkembangan surau Tuanku Saliah Nan Pengka Lubuakpandan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional, serta menggambarkan bagaimana sistem dan tradisi yang berjalan dalam surau Tuanku Shaliah Nan Pengka serta berbagai perubahan yang terjadi di dalamnya.<sup>20</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Yose Hendra, yang berjudul “Dinamika Sufi Tarekat Naqsyabandiyyah Di Kota Padang 1984-2008”. Penelitian yang dilakukan oleh Yose Hendra ini memfokuskan perhatian terhadap kehidupan beragama penganut Terekat Naqsyabandiyyah dikota Padang Khususnya kecamatan Pauh dan Kecamatan Lubuk Kilangan.<sup>21</sup>

Skripsi yang berjudul “Perkembangan Pondok Pesantren Salafiah Darul Ikhlas Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman 1997-2009”. Skripsi ini ditulis oleh Silvia

---

<sup>19</sup> Muhammad Nur. “Gerakan Kaum Sufi Di Minangkabau Pada Awal Abad Ke-20”. *Tesis*, S.2. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM, 1991.

<sup>20</sup> Ahmad. “Eksistensi Surau Tuanku Saliah Nan Pengka Lubuakpandan Kabupaten Padang Pariaman 1945-2000”. *Skripsi*, Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1999.

<sup>21</sup> Yose Hendra. “Dinamika Sufi Tarekat Naqsyabandiyyah Di Kota Padang 1984-2008”. *Skripsi*, Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2009.

Okta yang menjelaskan tentang pertumbuhan dan perkembangan serta problematika yang mewarnai perjalanan pondok pesantren ini. Penelitian yang dilakukan oleh Silvia memfokuskan kajian pada dasar perubahan lembaga non-formal menjadi lembaga formal, dari surau menjadi pesantren.

Silvia dalam skripsinya mengungkapkan perubahan yang terjadi itu disebabkan oleh konsensus pemerintah melalui Departemen Agama untuk menyamaratakan sistem pendidikan surau yang ada di Sumatra Barat menjadi pesantren sebagai jalur pendidikan Islam non formal lainnya, seperti pesantren-pesantren yang berkembang di Indonesia umumnya.<sup>22</sup>

Secara keseluruhan tema-tema yang dibahas dalam karya-karya tersebut sangat membantu dalam penulisan tulisan ini. Selama melakukan studi pustaka tidak ditemukan tulisan yang menulis secara utuh mengenai Surau Cubadak di Nagari Sungai Asam Kabupaten Padang Pariaman. Melihat masalah-masalah tersebut maka diharapkan dapat mengetahui dan menganalisis perkembangan surau Cubadak Sungai Asam sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam Tradisional yang mengamalkan Tarekat Syatariyah.

---

<sup>22</sup>Silvia Okta. "Perkembangan Pondok Pesantren Salafiah Darul Ikhlas Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman 1997-2009".*Skripsi*, Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2012.

## E. Kerangka Analisis

Menurut Oman Fathurahman Kata “Shatariyyah” di nisbatkan kepada Sheikh ‘Abd Allah al-Syattar (w.890 H/1485 M), tokoh ulama yang memelopori berdirinya tarekat Syatariyah untuk pertamakalinya. Tarekat syatariyah merupakan hasil perkembangan dari tarekat yang sebelumnya dikenali sebagai tarekat Ishqiyah di Iran atau tarekat Bistamiyah di Turki Usmani, yang pada abad ke-15 cukup populer di Asia Tengah sebelum akhirnya memudar karena munculnya pengaruh tarekat Naqshabandiyah.<sup>23</sup>

Tarekat adalah tempat terlembagaknya tasawuf, menurut bahasa tarekat berasal dari bahasa arab *Thariqat*, yang berarti “jalan”, “cara”, “garis”, “kedudukan”, ”keyakinan” dan “agama”.<sup>24</sup> Secara kelembagaan tarekat terbentuk sebagai sebuah organisasi dalam dunia tasawuf pada abad ke-14. Artinya, tarekat tidak pernah dijumpai dalam tradisi Islam periode awal, termasuk pada masa Nabi. Istilah tarekat sama sekali tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut sebagai tasawuf. Tasawuf adalah suatu ilmu pengetahuan keislaman yang membahas tentang cara membersihkan hati, membersihkan batin, menentramkan hati, membangun jiwa dan semangat ketuhanan, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah, serta latihan-latihan untuk tercapainya sifat-sifat kesempurnaan yang selalu merasakan Allah.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Oman Fathurahman. *Op. Cit*, hal. 28.

<sup>24</sup> Fuad Said. *Hakikat Tarekat Naqshabandiyah*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003, hal.1.

<sup>25</sup> Syamsul Bahri Khatib. *Tasawuf Abd Al-Rauf Singkel Dalam Tanbiyah Al-Masyi*. Padang: Hayfa Press, 2012, hlm. 44.

Tarekat syatariyah merupakan tarekat yang pertama kali masuk dibandingkan dengan tarekat lainnya yaitu tarekat Naqshabandiyah Sammaniyyah dan Rifaiyah ke Minangkabau. Tarekat Syatariyah dikembangkan oleh Syeikh Burhanudin melalui lembaga pendidikan surau pada akhir abad ke-17. Ketika ia kembali dari Aceh, setelah menamatkan pelajarannya dengan Syeikh Abdurauf al-Singkili dan mendirikan surau di Tanjung Medan, Ulakan Padang Pariaman. Surau ini diberi nama “*Surau Batang Jelatang*” yang kemudian dikenal dengan *Surau Gadang*, yang menjadi pusat keilmuan tarekat syatariyah di wilayah Minangkabau.<sup>26</sup>

Menurut Sidi Gazalba, surau merupakan bangunan peninggalan kebudayaan masyarakat Minangkabau sebelum kedatangan Islam. Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah milik kaum atau suku, ia didirikan oleh suatu kaum tertentu sebagai pelengkap rumah gadang sebagai simbol eksistensi suatu suku. Surau dalam ketentuan adat berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, dan tempat tidur anak laki-laki yang telah baligh dan lelaki dewasa yang belum menikah, karena seorang lelaki Minangkabau dalam ketentuan adat tidak memiliki kamar di rumah orang tuanya.<sup>27</sup>



Setelah kedatangan Islam (tarekat syatariyah), surau turut mengalami proses Islamisasi. Fungsinya sebagai penginapan anak bujang di Minangkabau tidak berubah. Meskipun demikian, fungsinya diperluas menjadi tempat ibadah agama

<sup>26</sup>. Sri Mulyati (et.al). *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004, hal. 174.

<sup>27</sup> Sidi Gazalba. *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998, hal. 314.



Islam, seperti tempat sholat, membaca Al Qur'an dan juga berfungsi sebagai tempat pengembang tarekat.<sup>28</sup>

Konsep utama pendidikan surau adalah memberikan pelajaran “*mengaji Kitab*” terutama mempelajari kitab-kitab ilmu Tauhid, Fiqih, Tafsir, Hadist dan Tasawuf yang ditambah dengan gramatika pelajaran bahasa Arab, seperti Nahwu, Syaraf, Mantiq dan Ma'ani. Pelajaran ini dilaksanakan di surau-surau yang masing-masingnya dipimpin oleh seorang tuanku atau Syekh. Proses belajar mengajar di surau tidak mengenal kelas bagi muridnya, juga tidak ada batas waktu berapa lama ia belajar di surau. Tingkatan seorang murid hanya ditentukan oleh tingkatan kitab yang dipelajarinya.<sup>29</sup>

Studi ini merupakan bagian dari sejarah sosial. Sejarah sosial sendiri dapat diartikan sebagai setiap gejala sejarah yang memantapkan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok.<sup>30</sup> Penelitian ini juga mengarah kepada kajian sejarah kebudayaan. Kebudayaan terlahir dari tingkah laku manusia yang tercermin dalam tiga wujud. Pertama, adalah ide atau gagasan yang memberi jiwa sehingga menumbuhkan sesuatu adat-istiadat. Wujud kedua adalah aktivitas manusia yang tercermin dalam kegiatan manusia yang ada dalam sistem sosial. Sedangkan wujud ketiga adalah hasil dari pemikiran dan aktivitas manusia yang berupa fisik dari kebudayaan manusia. Aktivitas tarekat syatariyah di nagari Sungai Asam merupakan

<sup>28</sup>Silfia Hanani. *Op. Cit*, hal. 70.

<sup>29</sup>Azyumardi Azra. *Op. Cit*, hal. 37.

<sup>30</sup>Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm 50.

aktivitas religi termasuk kedalam aktivitas budaya, karena budaya memiliki tujuh unsur kebudayaan dan salah satunya adalah religi.<sup>31</sup> Secara temporal penulisan ini termasuk sejarah kontemporer, sesuai dengan konsep Nugroho Notosusanto yang menyatakan bahwa sejarah kontemporer ruang lingkungannya sejak abad ke-20.<sup>32</sup> Penulisan ini secara spasial termasuk kategori sejarah lokal. Sejarah lokal menurut Taufik Abdullah adalah sebuah kajian sejarah yang mengacu pada proses perkembangan kehidupan manusia pada masa lampau yang mendiami suatu tempat tertentu.<sup>33</sup> Dalam hal ini Nagari Sungai Asam, Kabupaten Padang Pariaman.

## F. Metode Penelitian

Seorang sejarawan dalam melakukan penelitian dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan dalam metode sejarah yang dibagi ke dalam lima tahap. Kelima tahap tersebut meliputi pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), kritik, interpretasi yang meliputi analisis dan intensis dan yang terakhir merupakan penulisan sejarah (historiografi).<sup>34</sup>

Tahap pertama adalah heuristik, yaitu tahap dari pengumpulan data untuk mendapatkan sumber primer maupun sumber sekunder, berupa dokumen – dokumen

<sup>31</sup> Kuntjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1985, hal, 181.

<sup>32</sup> Nugroho Notosusanto. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Inti Indayu Press, 1984, hal. 6-8

<sup>33</sup> Taufik Abdullah. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985, hal. 9-10.

<sup>34</sup> Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1997, hlm. 32.

tertulis maupun lisan dari peristiwa masa lampau sebagai sumber sejarah. Ada tahapan sumber ini didapatkan dengan melakukan studi kepustakaan dan studi lapangan (wawancara). Pencarian sumber primer dan sekunder yang berhubungan dengan tema atau topik penulisan dilakukan beberapa cara, yaitu studi perpustakaan ke Perpustakaan Universitas Andalas, Perpustakaan Wilayah Propinsi Sumatera Barat, Perpustakaan Statistik Propinsi Sumatera Barat, Perpustakaan pondok Pasantren Madrasah Miftahul Istiqamah Surau Cubadak Sungai Asam, Perpustakaan Nahdlatul Ulama Wilayah Sumatera Barat, Kearsipan Wilayah Padang Pariaman, Kearsipan Wilayah Propinsi Sumatera Barat.

Setelah melakukan kegiatan pengumpulan sumber, tahap selanjutnya adalah melaksanakan tahap kritik sumber dengan tujuan untuk menguji kebenaran dan ketepatan dari sumber tersebut, menyaring sumber-sumber tersebut sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan kajian skripsi ini dan membedakan sumber-sumber yang benar atau yang meragukan.

Kritik sumber merupakan suatu proses yang sangat penting dalam penelitian karya ilmiah terutama karya sejarah, karena hal ini akan menjadikan karya sejarah sebagai sebuah produk dari proses ilmiah itu sendiri yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Proses kritik sumber merupakan penggabungan dari pengetahuan, sikap ragu-ragu (skeptis), menggunakan akal sehat dan sikap percaya begitu saja sehingga karya sejarah merupakan produk ilmiah yang

dapat dipertanggung jawabkan, bukan hasil dari suatu fantasi, manipulasi atau fabrikasi sejarawan.<sup>35</sup>

Tahap ketiga merupakan interpretasi dari semua data yang telah diselesaikan terdapat pada sumber-sumber primer maupun sekunder, melakukan penafsiran dan pengelompokan fakta-fakta dalam berbagai hubungannya. Dalam disiplin ilmu sejarah, penafsiran dan penjelasan berawal dari pemahaman akan masalah dan kemampuan menafsir sumber sejarah, sumber sejarah itu bisa berarti teks, bisa berarti ragam bentuk, alegori sampai kepada tradisi dan kondisi historis yang melahirkan sumber tersebut.<sup>36</sup>

Tahap akhir merupakan sebuah penulisan atau historiografi. Setelah melakukan proses analisis dan sintesis, proses kerja mencapai tahap akhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Proses penulisan dilakukan agar fakta-fakta yang sebelumnya terlepas satu sama lain dapat disatukan sehingga menjadi satu perpaduan yang logis dan sistematis dalam bentuk narasi kronologis.

### **G. Sistematika Penulisan**

Guna mempermudah dan tetap berada pada tema yang telah ditentukan maka gambaran garis besar penulisan penelitian ini nantinya terdiri dari V bab, setiap bab tersebut akan dibahas hal – hal sebagai berikut;

<sup>35</sup> Helius Sjamsuddin. *Op. cit.*, hal. 103.

<sup>36</sup> Mona Lohanda. *Membaca sumber menulis sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011, hlm. 98.

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya berisikan tentang latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah yang mempermudah dalam melakukan penelitian nantinya, seperti dalam mengumpulkan dan mengolah data. Tujuan dari penulisan, dalam bab ini juga terdapat kerangka analisis dimana dalam sub bab ini dapat dilihat konsep analisis yang digunakan dalam melakukan penelitian hingga akhirnya menghasilkan sebuah tulisan. metode penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab II, Memberikan gambaran umum daerah penelitian berupa letak geografis dan asal usul nagari Sungai Asam. menjelaskan penduduk dan mata pencarian. Kondisi sosial budaya, politik, dan terakhir di bab ini akan menjelaskan mengenai keagamaan masyarakat di nagari Sungai Asam.

Bab III, merupakan pembahasan tentang tarekat Syatariyah di Sungai Asam. Dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai tarekat Syattariyah di Pariaman secara umum, kehidupan surau yang berkembang di lingkungan masyarakat, dengan menguraikan fungsional dari berbagai surau yang ada di Nagari Sungai Asam. Dalam bab ini juga akan dijelaskan bagaimana peran tuanku dalam kehidupan masyarakat Nagari Sungai Asam.

Bab IV merupakan pembahasan mengenai Surau Cubadak dan sistem pendidikan yang terdiri dari, guru, murid dan metode pengajarannya. Kehidupan santri, pelantikan murid menjadi tuanku di Surau Cubadak. Selain itu juga akan

ditulis mengenai hubungan surau dengan masyarakat dan dengan alumni.

Bab V, merupakan bab penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran dari semua rangkaian penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

